

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Epistemologi pengetahuan Yusuf al-Qaradawi dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan, Qaradawi senada dengan apa yang dikatakan oleh Imam Raghib al-Ashfahani, yakni pengetahuan adalah mengetahui secara hakikat, seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui, jenis apapun itu dan dalam bidang apaun itu, sehingga hakikatnya diketahui jelas oleh manusia, menurut Qardhyawi pengertian seperti ini termasuk term ilmu yang disebutkan dalam al-Qur'an.
  - b. Klasifikasi pengetahuan menurut Qaradawi terbagi dua, yakni fardlu ain dan fardlu kifayah. Fardhu ain terbagi menjadi dua, fardhu ain untuk kehidupan dunia, dan fardhu ain untuk kebutuhan agama. Sedangkan yang bersifat fardhu kifayah adalah untuk adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau yang dibutuhkan sebuah komunitas secara keseluruhan. Seperti kebutuhan akan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menjamin eksistensi serta pertumbuhan agama dan kehidupan dunia mereka.
  - c. Mengenai sumber pengetahuan Qaradawi mengungkapkan bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga, yakni indera, akal dan wahyu Ilahy. Allah memberi hidayah indera kepada manusia, indera diberikan oleh Allah

kepada manusia agar menjadi petunjuk untuk mengetahui dirinya, mengetahui alam semesta yang ditempatinya. Namun demikian, indera mempunyai kekurangan-kekurangan tersendiri yang tidak bisa dilampauinya. Sesuatu yang kelihatannya kecil padahal besar karena begitu jauhnya, seperti ketika ia melihat bintang-bintang dilangit.

Oleh karena itu, Allah mengaruniai manusia hidayah lain yang lebih tinggi, yaitu hidayah akal, yang dapat meluruskan kesalahan indera, wilayah garapannya adalah non-inderawi seperti ilmu hitung, perkara-perkara yang absrtak, akan tetapi akal betapapun urgensya dalam memperoleh pengetahuan, Oleh sebab itu, akal membutuhkan penolong yang mampu menunjukkannya jalan yang benar, Penolong akal yang dimaksud adalah *Wahyu Ilahy*, yang diberikan oleh Allah hanya kepada Rasul-Nya (al-Qur'an) serta sunnah nabi sebagai penjelas al-Qur'an ini.

- d. Tentang validitas validitas pengetahuan adalah fitrah manusia, akal (rasio) dan *Wahyu Ilahy* yakni al-Quran dan sunnah nabi.
- e. Metode pengetahuan yang digunakan Qaradawi adalah *Pertama*, tidak menerima klaim tanpa dalil, yang dimaksud dengan dalil adalah argument teoritis yang dalam hal yang berkaitan dengan rasio (akal), atau dengan eksperimen empirik dalam kaitanya dengan indera. *Kedua*, menolak prasangka yang dalam setiap diskurusus ilmiah yang menuntut tercapainya keyakinan yang dalam ilmu yang pasti. *Ketiga*, penolakan terhadap tuntutan emosional, hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi. Pada

saat yang sama menuntut sikap netral dan objektivitas. Berinteraksi atas dasar rasional dengan tabiat dasar segala sesuatu dan atas dasar aturan-aturan Allah untuk alam (sunnatullah). *Keempat*, pemberantasan atas kejumudan (stagnasi) dan taklid serta pembeo.

Metode pengetahuan menurut Qaradawi adalah metode akal (Manhaj ‘Aql), metode kritis (Manhaj Naqdy), metode komperatif (Manhaj Muqaran), dan metode dialogis (Manhaj Jadali).

2. Sistem pendidikan Yusuf al-Qaradawi dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Qaradawi mendefinisikan pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yakni aqal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilanya karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik keadaan senang atau susah maupun dalam keadaan damai atau perang, dan pula menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.
  - b. Tujuan pendidikan ialah: (1) Menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai situasinya, (2) Mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknya.
  - c. pendidik yang baik adalah seorang pendidik yang ikhlas, yang mempunyai kekutan iman yang luar biasa, yang kuat, yang terpecaya, kekuatan jiwa, kekerasan kemauan, kelapangan dada, dan keangupan untuk mempengaruhi orang lain, mereka mempunyai pengaruh kepada murid-

muridnya dan murid-muridnya akan menjadi pendidik bagi generasi yang akan mendatang.

- d. Qaradawi mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam proses pendidikan pembelajaran adalah menggunakan metode ceramah, seminar, diskusi dan pendekatan pribadi. Begitu pula syair-syair yang diulang-ulang, nyayian-nyayian dengan kata-kata, irama dan lagunya mempunyai pengaruh tertentu. Pertemuan-pertemuan bergilir dari kelompok-kelompok di rumah-rumah dengan acara membaca Al Qur'an, mempeluar ilmu pengetahuan, ibadah dan memperluas tali persaudaraan, semuanya itu dinamakan kelompok "keluarga" yang menanamkan rasa cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggota keluarga itu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses pendidikan adalah metode ceramah, seminar, diskusi, pendekatan pribadi, menghafal, mengulang-ulang bacaan, dan nyayian syair-syair.
  - e. Aspek-aspek pendidikan menurut Yusuf al-Qaradawi adalah: (1) aspek ketuhanan/keimanan, (2) aspek akal, (3) aspek akhlak, (4) aspek jasmani, (5) aspek jihad. (6) aspek kemasyarakatan, (7) aspek politik.
3. Relevansi epistemologi pengetahuan Yusuf Qaradawi dengan epistemologi Islam.
    - a. Pengertian pengetahuan senada dengan apa yang dikemukakan dengan Imam Raghīb al-Ashfahani, yaitu mengetahui secara hakikat, seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui, jenis apapun itu dan

dalam bidang apapun itu, sehingga hakikatnya diketahui jelas oleh manusia. Qarrdhawi mengatakan bahwa pengertian pengetahuan yang diungkapkan oleh Imam Raghīb al-Ashfahani itu seperti pengertian pengetahuan yang ada didalam al-Qur'an. Pengertian ini senada dengan apa yang diungkapkan dengan Abd Jabbar, bagi Abd Jabbar pengetahuan merupakan menentu kausal langsung yang ada dalam subjek yang mengetahui bagi ketenangan jiwanya.

- b. Klasifikasi pengetahuan menurut Qaradawi adakalanya fardhu ain dan adakalanya fardhu kifayah. Fardhu ain adalah yang mesti dilakukan oleh seseorang untuk kehidupan agama dan kehidupan dunianya. Sedangkan Fardhu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau yang dibutuhkan sebuah komunitas secara keseluruhan. Seperti kebutuhan akan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menjamin eksistensi serta pertumbuhan agama dan kehidupan dunia mereka. Pengklasifikasian ilmu seperti ini terdapat relevansi dengan pengklasifikasian yang dilakukan oleh al-Ghazali.
- c. Qaradawi mengungkapkan bahwa sumber pengetauah adalah indera, akal dan Wahyu Ilahy. Hal ini terdapat relevansi dengan al-Ghazali.
- d. Kebenaran pengetahuan menurut Qaradawi terbagi menjadi dua, yaitu kebenaran rasional dan kebenaran wahyu ilahy, kebenaran wahyu ilahi bersifat mutlak sedangkan kebenaran rasional bersifat nisbi (relatif), hal ini senada dengan apa yang di utarak oleh Ibnu Sina bahwa kebenaran itu ada

dua kebenaran itu ada dua yaitu kebenaran rasional dan kebenaran wahyu.

Antara jadi antara Ibnu Sina dan Qaradawi mempunyai relevansi.

- e. Metode pengetahuan menurut Qaradawi adalah metode akal (Manhaj ‘Aql), metode kritis (Manhaj Naqdyah), metode komperatif (Manhaj Muqaran), dan metode dialogis (Manhaj Jadali). Hal ini terdapat relevansi dengan metode pengetahuan Islam. Menurut Mujammil Qamar bahwa metode pengetahuan Islam adalah metode akal (Manhaj ‘Aql), metode kritis (Manhaj Naqdyah), metode komperatif (Manhaj Muqaran), dan metode dialogis (Manhaj Jadali). Cuma saja Qaradawi tidak menaruh perhatiannya pada metode intuisi.
4. Relevansi sistem pendidikan Islam prespektif Yusuf Qaradawi dengan sistem pendidikan Islam.
    - a. Dilihat dari pengertian pendidikan Islam, Qaradawi mendefinisikan pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yakni aqal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya, hal ini relevan dengan pengertian pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.
    - b. Dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Qaradawi adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, mempunyai tauhid yang kokoh sebagai landasan dan mampu

menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti yang luhur, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- c. Dilihat dari pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dalam pemikiran Qaradawi sangat relevan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Qaradawi berpendapat bahwa pendidikan dapat berjalan lancar maka diperlukan diperlukan sejumlah pendidik yang ikhlas, kuat dan terpercaya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tenaga pendidik melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, dan juga tenaga pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Dilihat dari metode yang ditawarkan Qaradawi, sangat relevan dengan metode saat ini diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia. Seperti metode ceramah, diskusi dan pendekatan diri, hafalan

dan pemahaman, bacaan yang diulang-ulang dan nyanyian-nyanyian dengan kata-kata (syair-syair)

- e. Aspek-aspek pendidikan yang ditawarkan oleh Qaradawi relevan dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bedanya kalau masalah keruhaniyan Qaradawi mengabungkannya dalam aspek keimanan, sedangkan aspek pendidikan seks, Qaradawi memasukkannya pada materi pendidikan. Akan tetapi kalau dilihat dari garis besarnya kedua aspek pendidikan tersebut baik menurut Qaradawi maupun Ibnu Qayyim al-Jauziyah tujuannya sama yaitu membentuk manusia seutuhnya.

## **B. Saran.**

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut diatas, selanjutnya disarankan kepada:

1. Pemerhati epistemologi agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai konsep epistemologi Yusuf al-Qaradawi.
2. Konseptor pendidikan Islam, disarankan dapat menyempurnakan pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang sistem pendidikan islam.
3. Pemegang kebijaksanaan pendidikan Islam agar dapat menentukan kebijakan yang memungkinkan yang memungkinkan dapat di hasilkan alumni pendidikan Islam yang lebih kritis dan kreatif, hingga suatu ketika nanti mampu menyelesaikan problem-problem yang terjadi pada umat Islam secara Umum.



4. Praktisi pendidikan Islam agar dapat mengupayakan langkah-langkah yang memungkinkan terjadinya integrasi ilmu dalam Islam serta interaksi dalam sistem pendidikan Islam.
5. Konseptor, pemegang kebijaksanaan dan praktisi pendidikan Islam agar dapat mengarahkan pendidikan Islam untuk memperbaiki peradaban mereka secara mendasar dan menyeluruh.